

# TAREKAT DAN KEMODERNAN: STUDI ATAS TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH YOGYAKARTA

Robby Habiba Abror (1), Muhammad Arif (2)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[Robby.abror@uin-suka.ac.id](mailto:Robby.abror@uin-suka.ac.id), [abank\\_arif@yahoo.co.id](mailto:abank_arif@yahoo.co.id)

---

## Abstrak

Sebagian besar pengamat masyarakat Muslim meramalkan bahwa tarekat, akan sedikit demi sedikit berkurang peminatnya dalam masyarakat modern. Namun, ternyata masih banyak tarekat-tarekat yang masih tetap eksis di era modern ini. Bahkan senantiasa beradaptasi dengan kemodernan, seperti yang dilakukan oleh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Yogyakarta. Di tengah masyarakat modern, ikhwan tarekat ini masih terus eksis dan cukup banyak menarik peminat. Realitas eksistensi TQN tersebut tentu menarik untuk dikaji lebih lanjut. Mengapa TQN tetap bertahan di tengah masyarakat modern Yogyakarta? Bagaimana pandangan ikhwan tarekat TQN Yogyakarta akan tasawuf dan kemodernan? Pertanyaan inilah yang diulas dalam artikel ini lewat metode penelitian kuantitatif. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, penulis langsung menggali informasi lewat wawancara, ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan TQN, serta melakukan kajian literatur. Hasilnya, TQN Yogyakarta adalah tarekat yang hidup dalam historisitas kemanusiaan. Bagi para ikhwan TQN kolaborasi antara tarekat dan kemodernan bukanlah bersifat antagonis, melainkan simbiosis, sehingga tercipta suatu corak keagamaan baru, yaitu tarekat modern dengan kegiatan-kegiatan yang sarat nuansa kemodernan.

**Kata kunci:** *TQN Yogyakarta, Tarekat, Komedernan, Kursus Tasawuf.*

## Abstract

Mostly researchers of Muslim society predicted that tarekat will slowly become extinct in Modern era. Yet, there are still many tarekats that exist in Modern era. In fact, they always adapting to modernity, like Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Yogyakarta. In the midst of modern society, TQN Yogyakarta still exist and attract a lot of disciple. Examine the reality of the TQN's

existence certainly interesting. *Why TQN still exist in Modern society? What tarekat members think about sufism and modernity? This article answers this question by interview TQN members and join some TQN activities and review some relevant literature. The result, TQN Yogyakarta is tarekat that live in the context of civilization. For TQN members, the relationship between sufism and modernity not contradictory, but symbiotic mutualism, therefore a new religious style was created, that is the modern tarekat whose activities have a modern style.*

**Keywords:** TQN Yogyakarta, Tarekat, Modernity, and Sufism course

## A. Pendahuluan

Seiring dengan dimulainya era modern, kesadaran dan pandangan dunia yang rasional semakin menguat dalam masyarakat. Menurut banyak pemikir—dalam hal ini terutama pemikir yang Weberian—menguatnya rasionalitas tersebut pada satu sisi telah membuat dimensi-dimensi religius terpinggirkan dan ditinggalkan.<sup>1</sup> Pandangan dunia rasional telah menghasilkan skeptisisme luas menyangkut keberadaan Tuhan dan keyakinan pada hal-hal metafisis. Kalkulasi rasional yang memarak akibat modernisasi dianggap telah mengikis secara perlahan fondasi-fondasi keyakinan metafisik yang pokok. Gagasan tentang yang misterius pada gilirannya dipandang sebagai sesuatu yang akan ditaklukkan oleh akal budi manusia dan dikuasai oleh produk-produk teknologi, serta tunduk pada penjelasan-penjelasan logis yang ditemukan dalam fisika, biologi dan kimia ketimbang pada kekuatan-kekuatan ilahiah di luar dunia ini.<sup>2</sup> Dengan perkataan lain, di era modern ini, dimensi-dimensi religius akan semakin tergerus dan perlahan menghilang.

Dalam konteks dunia Islam, ramalan Weberian tersebut juga mendapatkan gayung sambut yang baik dari para pengkaji Islam, hanya saja dimensi-dimensi religiusnya lebih dikerucutkan kepada salah satu pemahaman Islam tertentu, seperti tasawuf.<sup>3</sup> Sebagian besar pengamat

---

<sup>1</sup> Dietrich Jung, "Modernity, Islamic Traditions, and the Good Life: An Outline of the Modern Muslim Subjectivities Project," *Review of Middle East Studies* 50, no. 1 (February 2016): 20, <https://doi.org/10.1017/rms.2016.72>.

<sup>2</sup> Pippa Norris and Ronald Inglehart, *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide*, 2. ed, Cambridge Studies in Social Theory, Religion and Politics (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2011), 8.

<sup>3</sup> Mulaika Hijjas, "The Trials of Rābi'a Al-'Adawīyya in the Malay World: <em>The Female Sufi in The</em> Hikayat Rabi'ah," *Bijdragen Tot de Taal, Land- En Volkenkunde* 174, no. 2/3 (2018): 216-43.

masyarakat Muslim meramalkan bahwa tarekat dan ritual yang lazim dikaitkan dengan tarekat, seperti dzikir, manaqib, ziarah kubur, khaul, bai'at, hormat dan taat kepada syaikh, akan sedikit demi sedikit berkurang peminatnya dalam masyarakat modern.<sup>4</sup> Ritual-ritual tersebut sering dikaitkan dengan kehidupan muslim tradisional, karena kehidupan muslim modern dianggap cenderung diisi oleh kelompok Islam modernis atau puritan.<sup>5</sup>

Namun, ramalan tersebut agaknya tidak benar-benar terjadi di dunia Islam modern. Sejauh diamati, masih banyak dijumpai aktivitas-aktivitas yang berlawanan dengan prediksi-prediksi tersebut.<sup>6</sup> Salah satu contohnya adalah keberadaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Yogyakarta. Di tengah masyarakat modern, ikhwan tarekat ini masih terus eksis dan cukup banyak<sup>7</sup> menarik peminat. Lebih jauh, ikhwan tarekat ini tetap terlihat aktif di tengah masyarakat Yogyakarta, daerah yang dikenal sebagai kota pelajar dan kota pusat ormas Muhammadiyah, ormas Islam yang bisa dibilang merupakan ormas Islam yang dikenal modernis atau puritan. Tarekat ini, setiap Minggu pagi pada akhir bulan, selalu rutin mengadakan Manaqiban dan dihadiri oleh ratusan anggota. Biasanya diselenggarakan di asrama haji Yogyakarta. Realitas ke-eksis-an Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di kota dengan masyarakat modern seperti Yogyakarta ini tentu menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Selain itu, sejauh penulis amati, kajian yang sudah ada tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, masih belum ada yang mengulas tentang kaitan tarekat ini dengan kemodernan. Berikut ini beberapa

---

<sup>4</sup> Mahmud Sujuthi and Martin Van Bruinessen, *Politik Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Jombang: Studi Tentang Hubungan Agama, Negara Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), viii.

<sup>5</sup> Mahmud Sujuthi and Van Bruinessen, viii.

<sup>6</sup> Hatsuki Aishima, "Between 'Public' Islam and 'Private' Sufism: Producing a National Icon through Mass Mediated Hagiography," *Die Welt Des Islams* 56, no. 1 (2016): 34-54; Julian Millie et al., "Post-Authoritarian Diversity in Indonesia's State-Owned Mosques: A Manakiban Case Study," *Journal of Southeast Asian Studies* 45, no. 2 (June 2014): 194-213, <https://doi.org/10.1017/S002246341400006X>; Atif Khalil and Shiraz Sheikh, "SUFISM IN WESTERN HISTORIOGRAPHY: A BRIEF OVERVIEW," *Philosophy East and West* 66, no. 1 (2016): 194-217.

<sup>7</sup> Untuk jumlah pastinya penulis tidak mendapatkan datanya, karena memang TQN Yogyakarta tidak punya data base anggota. Tetapi, berdasarkan pengamatan penulis selama empat kali ikut kegiatan manaqib yang dilaksanakan secara rutin tiap minggu pagi di akhir bulan, selalu ada anggota baru yang berbaiat, sekitar dua atau tiga orang. Selain itu, salah satu pengurus TQN Yogyakarta, Kiyai Dimhari Nor Hasyim, juga menjelaskan bahwa anggota TQN Yogyakarta ini jumlahnya terus bertambah dan menjadi semakin banyak, terutama ketika baru saja diselenggarakan kegiatan kursus tasawuf.

literatur yang penulis temui yang membahas tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. *Pertama*, artikel Endang Turmudi, “The Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah in East Java and Islamic Politics in Indonesia.”<sup>8</sup> Dalam artikel ini Endang Turmudi membahas tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jombang Jawa Timur, khususnya pergulatan politik para pemimpin tarekat itu pada tahun 1970an-1980an. Berhubung dalam artikel ini Endang Turmudi fokus pada kajian pergulatan politik pemimpin tarekat, maka dimensi kemodernan yang menjadi fokus kajian artikel ini tidak mendapatkan banyak tempat dalam artikel Turmudi ini.

*Kedua*, artikel Asep Salahudin yang berjudul “Komunikasi Kaum Tarekat Studi Tentang Pola-Pola Komunikasi Dalam Kelompok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.”<sup>9</sup> Dalam artikel ini, Asep Salahudin fokus mengulas tentang model-model komunikasi dalam kelompok Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya, yang tidak lain adalah pusat dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta yang penulis teliti. Namun, tidak seperti artikel penulis, artikel yang ditulis oleh Asep Salahudin ini belum menyentuh persoalan bagaimana Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menyikapi kemodernan.

*Ketiga*, artikel Aly Mashar yang berjudul *Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.<sup>10</sup> Dalam artikel ini Aly Mashar fokus kajiannya adalah sejarah. Aly Mashar membahas tentang bagaimana Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah masuk ke Indonesia dan menyebar luas di Indonesia. Karena fokus pada kajiannya sejarah, maka artikel Aly Mashar tidak menyentuh pembahasan tentang bagaimana relasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan kemodernan, sebagaimana menjadi fokus kajian artikel ini.

*Keempat*, artikel M. Thohar Al Abza, ddk. Yang berjudul “Relasi Kuasa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Cukir dalam Pemilihan Bupati Jombang 2018.” Seperti tertulis di dalam judul, artikel Thohar ini

---

<sup>8</sup> Endang Turmudi, “The Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah in East Java and Islamic Politics in Indonesia,” *Southeast Asian Journal of Social Science* 26, no. 2 (1998): 65-84.

<sup>9</sup> Asep Shalahudin, “KOMUNIKASI KAUM TAREKAT STUDI TENTANG POLA-POLA KOMUNIKASI DALAM KELOMPOK TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI PESANTREN SURYALAYA TASIKMALAYA,” *Indonesian Journal of Dialectics* 3, no. 1 (May 1, 2013), <http://jurnal.unpad.ac.id/ijad/article/view/3621>.

<sup>10</sup> Aly Mashar, “GENEALOGI DAN PENYEBARAN THARIQAH QADIRIYAH WA NAQSHABANDIYAH DI JAWA,” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 2 (November 15, 2016): 233, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.75>.

mengulas tentang relasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan politik, terutama dalam politik lokal pemilihan bupati di Jombang. Alhasil, karena fokus kajiannya adalah tarekat dan politik, maka dimensi kajian tarekat dan kemodernan—objek material dari kajian artikel penulis di sini—tidak menjadi prioritas dalam artikel ini. Oleh karena itu, pembahasan artikel ini berbeda dengan pembahasan artikel penulis, meskipun sama-sama menjadikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai objek kajian.

*Kelima*, artikel Dietrich Jung yang berjudul “Modernity, Islamic Traditions, and The Good Life: An Outline of the Modern Muslim Subjectivities Project.”<sup>11</sup> Dalam artikel ini Jung secara mengulas tentang relasi antara modernitas dan tradisi Islam secara general. Jung mengulas tentang bagaimana peran tradisi Islam dalam membentuk subjektivitas kalangan muslim modern. Namun, walaupun dimensi Islam dan kemodernan sudah dibahas dalamnya, artikel ini masih belum memberikan ulasan yang spesifik dan komprehensif tentang bagaimana Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan kemodernan.

Melihat belum adanya kajian yang secara spesifik mengulas tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta dan kemodernan, serta menariknya dimensi relasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta dengan kemodernan, maka penulis tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut. Penulis lebih jauh akan mengkaji; mengapa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tetap bertahan di tengah masyarakat modern Yogyakarta? Bagaimana pandangan ikhwan tarekat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta akan tasawuf dan kemodernan? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi pokok bahasan dalam artikel ini.

## **B. Kemodernan**

Sebelum masuk lebih jauh pada pemahasan pokok artikel ini, alangkah lebih bijak jika terlebih dahulu diuraikan tentang apa itu kemodernan atau modernitas? Penjelasan tentang modernitas ini penting karena istilah modernitas merupakan suatu istilah yang cukup umum diperbincangan publik. Sebegitu sering dan umumnya istilah ini digunakan, sehingga sering kali orang merasa tidak perlu lagi memahami lebih detail apa itu modernitas dan terbiasa membicarakannya tanpa perlu merefleksikannya secara mendalam. Saking seringnya orang menggunakan istilah ini, pada

---

<sup>11</sup> Jung, “Modernity, Islamic Traditions, and the Good Life.”

gilirannya merekapun mengalami, meminjam bahasa Martin Heidegger, kelupaan akan makna modernitas.

Fenomena kelupaan akan makna modernitas ini menyiratkan perlunya upaya menghadirkan pemahaman tentang modernitas yang lebih mendalam. Untuk menemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang modernitas, meminjam metode fenomenologi eksistensial Heidegger, harus digunakan mode pertanyaan *ontologis* dan bukan *ontis*. Mode pertanyaan *ontis* tidak akan bisa menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam tentang modernitas, karena pertanyaan ini hanya pertanyaan sekedarnya (*just asking around*) untuk mengetahui wilayah permukaan saja. Pertanyaan model *ontis* ini biasanya digunakan karena orang telah terbiasa menggunakan istilah modernitas dalam kesehariannya, sehingga merasa tidak perlu memerikanya secara mendalam. Berbeda dengan mode pertanyaan *ontis*, mode pertanyaan *ontologis* ini mensyaratkan kedalaman, sehingga dibutuhkan jawaban yang kompleks untuk menjawabnya.<sup>12</sup> Dengan demikian, istilah modernitas yang selama ini cukup sering dibicarakan dan diwacanakan dalam ruang publik, perlu dipertanyakan secara ontologis demi mendapatkan pemahaman yang mendalam.

Dalam pengertian *ontis*, modernitas sering dipahami sebagai kata lain dari ke-Baratan. Menjadi modern adalah menjadi Barat. Modernisasi adalah Westernisasi. Ungkapan ini terlalu simplistik, kalau tidak mau dianggap sentimentil.<sup>13</sup> Memang benar modernitas itu mula-mula didengungkan di Barat, namun bukan berarti semua hal yang berkaitan dengan Barat lantas bermakna modern. Oleh karena itu, untuk keluar dari pemahaman *ontis* akan modernitas tersebut dan masuk ke dalam pemahaman *ontologis* akan modernitas, kita harus memahami modernitas dengan menggunakan pendekatan yang lebih memadai.

Jika menilik hasil studi beberapa bidang keilmuan, seperti; antropologi, sosiologi, teologi, dan filsafat kebudayaan, akan diperoleh karakteristik yang menandai kesadaran manusia modern. Corak-corak kesadaran yang terungkap dari studi-studi tersebut lebih menunjukkan kepada suatu proses daripada esensi yang dialami dalam kesadaran manusia modern itu sendiri, yaitu *individuasi*, *distansi*, *progres*, *rasionalitas*, dan

---

<sup>12</sup> Martin Heidegger and Joan Stambaugh, *Being and Time: A Translation of Sein Und Zeit* (Albany, NY: State University of New York Press, 1996), 4-6.

<sup>13</sup> F. Budi Hardiman, *Melampaui positivisme dan modernitas: diskursus filosofis tentang metode ilmiah dan problem modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 72.

sekularisasi.<sup>14</sup> Sebagai corak kesadaran faktual dan aktual, karakteristik tersebut memang menandai masyarakat modern. Dengan menempatkan dalam kelima proses tersebut, pertama-tama manusia modern dapat dipahami sebagai makhluk yang tersentak dari keterpukauannya terhadap alam, sehingga “mental partisipasi/*Loi de participation*” yang membenamkan manusia ke dalam proses-proses kosmos menjadi *sikap distansi*. Manusia mengalami keretakan dari kosmosnya. Proses “menjadi sadar” ini merayap terus melahirkan proses-proses lain. “Alam yang bernyawa” dibunuhnya lewat proses desakralisasi dan berlanjut pada tercerainya pranata-pranata sosial dari simbol-simbol religius lewat proses sekularisasi. Dari dukungan entitas-entitas kolektifnya, muncullah individu-individu yang bereksistensi melalui individuasi. Manusia bukan lagi menghuni “ruang sosio-mistik”, melainkan muncul keluar melampaui masyarakat dan roda tradisinya.<sup>15</sup> Terhadap waktu sirkuler yang menempatkan manusia dalam ritme-ritme yang repetitif, proses kesadaran meleraikan lingkaran itu dan merentangkannya menjadi waktu yang linear. Di hadapan manusia alternatif-alternatif dapat diciptakan. Manusia menghayati sejarahnya sebagai perubahan-perubahan unik yang mengarah pada progres. Seluruhnya ini pada gilirannya dapat diasalkan pada proses fundamental kesadaran manusia sendiri yang mengalihkan kemampuan naluriannya ke arah rasio lewat proses rasionalisasi.<sup>16</sup>

Karakteristik kesadaran manusia modern tersebut tidak hanya berdiam dalam kepada manusia modern. Ia pada gilirannya bergerak lebih jauh pada lingkup praksis kehidupan manusia modern. Kesadaran-kesadaran tersebut pada gilirannya mendorong proses perubahan dan pembangunan pranata-pranata ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan.<sup>17</sup> Mengikuti perkembangan kesadaran manusia modern, pranata-pranata tersebut juga dibebaskan dari sistem legitimasi sebelumnya, yaitu kenyataan supra-empirik. Dengan perkataan lain, pranata-pranata modern tidak lagi diresapi simbol-simbol metafisik dan juga tidak diabdikan demi tujuan-tujuan supra-empirik, melainkan dijiwai sikap

---

<sup>14</sup> Hardiman, 72; Ira M. Lapidus, “Islamic Revival and Modernity: The Contemporary Movements and the Historical Paradigms,” *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 40, no. 4 (1997): 444–60.

<sup>15</sup> Lapidus, “Islamic Revival and Modernity.”

<sup>16</sup> Millie et al., “Post-Authoritarian Diversity in Indonesia’s State-Owned Mosques.”

<sup>17</sup> Youcef Djedi, “Max Weber, Islam and Modernity,” *Max Weber Studies* 11, no. 1 (2011): 35–67.

fungsional yang terarah ke dunia empirik, yaitu demi penegakan hidup manusia di dalam dunia benda.<sup>18</sup>

Demikian itulah selintas tentang modernitas. Modernitas adalah anak kandung dari proses rasionalisasi. Sebagai anak kandung proses rasionalisasi maka modernitas pun membawa keseharian praksis manusia modern menjadi absen terhadap dunia supra-metafisik. Dengan demikian, maka tidak heran jika kemudian banyak pemikir yang beranggapan bahwa modernitas secara perlahan akan menyingkirkan dimensi-dimensi religius dalam keseharian manusia modern.

### C. Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Historis

Selain penjelasan teoritik tentang kemodernan, hal lain yang juga penting untuk diuraikan sebelum masuk pada pokok bahasan artikel ini adalah tinjauan historis atas Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Yogyakarta. Mengapa demikian? Meminjam bahasanya Martin Heidegger, filosof Jerman kontemporer, seorang manusia itu sejatinya terlempar ke dunia dan ia senantiasa dibentuk oleh kebudayaan/lingkungannya.<sup>19</sup> Pemikiran dan sikap seseorang sedikit-banyak pasti dipengaruhi oleh hal-hal yang mengitari kesehariannya. Hal ini tidak hanya berlaku pada orang per-individu, tetapi juga orang per-keompok, dalam hal ini *ikhwan* Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Yogyakarta. Dengan demikian, kilasan sejarah perkembangan *ikhwan* Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Yogyakarta tentu memiliki peran yang tidak sedikit dalam mempengaruhi sikap dan paradigmanya dalam menghadapi modernitas, sehingga tinjauan historis ini penting untuk diuraikan.

Tinjauan historis atas *ikhwan* Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Yogyakarta tentu harus dimulai dengan menelisik keterkaitannya dengan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* PP. Suryalaya. Hal ini karena *Ikhwan* Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Yogyakarta adalah salah satu cabang dari Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* PP. Suryalaya. Sebagaimana telah jamak dipahami, Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* PP. Suryalaya adalah salah satu aliran tarekat yang terbesar di Indonesia. Amat banyak orang-orang yang bergabung dengan tarekat ini dan tidak hanya berasal dari daerah sekitar PP. Suryalaya, melainkan juga merambah ke beberapa daerah di Indonesia bahkan sampai ke luar negeri. Mengingat komposisinya yang

---

<sup>18</sup> Hardiman, *Melampaui positivisme dan modernitas*, 76.

<sup>19</sup> Heidegger and Stambaugh, *Being and Time*, 100.

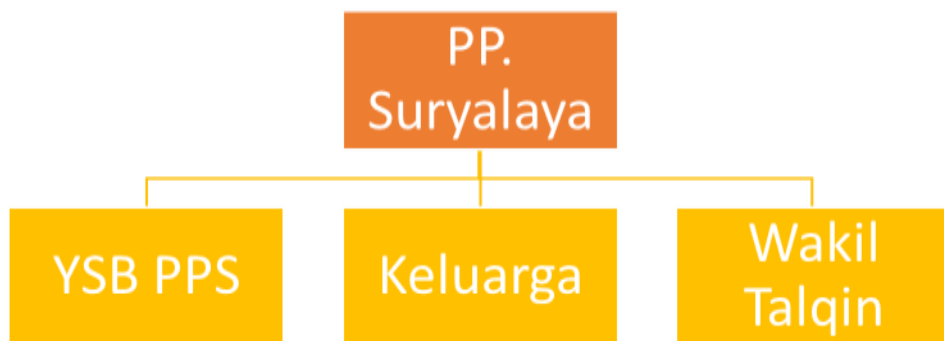


sudah cukup besar, tarekat ini pada gilirannya membuat sebuah tatanan *ikhwan* (keorganisasian) dengan pola jaringan atau bercabang.<sup>20</sup>

Untuk memberdayakan *ikhwan* tarekat yang sudah banyak dan tersebar di mana-mana itu, PP. Suryalaya kemudian membentuk badan-badan pembantu, seperti Yayasan Serba Bakti (YSB), Keluarga, dan Wakil Talqin.<sup>21</sup> Yayasan Serba Bakti adalah semacam lembaga fasilitator. Ia memfasilitasi berbagai macam kegiatan atau amaliyah *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di berbagai wilayah. Pola keorganisasiannya adalah berjenjang, yaitu dari Yayasan Serba Bakti pusat, wilayah (tingkat propinsi), kabupaten, kecamatan, hingga desa-desa. Sementara untuk Keluarga, biasanya adalah keturunan-keturunan dari Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yaitu KH. A. Shohibulwafa Tajul Arifin atau Abah Anom.<sup>22</sup>

Selain itu, pembantu lain yang juga membantu perkembangan *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di berbagai wilayah adalah wakil-wakil talqin. Mereka yang menjadi wakil-wakil talqin ini merupakan para mubaligh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang langsung ditunjuk oleh Mursyid. Mereka para wakil talqin ini berwenang untuk mentalqin orang-orang yang akan bergabung dengan *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di mana saja, tidak terikat wilayah. Untuk wilayah Yogyakarta, kebetulan wakil talqin yang tinggal di Yogyakarta ada satu orang, yaitu Kyai Thaha Abdurrahman.<sup>23</sup>

Berikut bagan pola keorganisasian Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya:



<sup>20</sup> Shalahudin, “KOMUNIKASI KAUM TAREKAT STUDI TENTANG POLA-POLA KOMUNIKASI DALAM KELOMPOK TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI PESANTREN SURYALAYA TASIKMALAYA.”

<sup>21</sup> Dimhari Nor Hasyim, Mengenal TQN Yogyakarta, March 9, 2017.

<sup>22</sup> Thaha Abdurrahman, TQN Yogyakarta, Desember 2016.

<sup>23</sup> Dimhari Nor Hasyim, TQN Yogyakarta dan Kemodernan, January 11, 2017.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah PP. Suryalaya dikembangkan pertama kali di Yogyakarta oleh Bapak Ace Partadireja. Sekitar tahun 1980-an, mantan rektor UII tersebut, membawa ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ke Yogyakarta. Pada mulanya, Bapak Ace Partadireja merupakan salah satu pengurus Inabah PP. Suryalaya dan kebetulan menetap di Yogyakarta. Inabah adalah salah satu lembaga PP. Suryalaya yang khusus menangani korban-korban narkoba. Di Yogyakarta, awalnya Bapak Ace Partadireja hanya bertugas untuk membantu para korban narkoba di Yogyakarta, bukan untuk menyebarkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Namun, belakangan banyak orang yang tertarik ingin bergabung dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Dari waktu ke waktu jumlah orang Yogyakarta yang ikut tarekat semakin banyak, sehingga pada akhirnya PP. Suryalaya Pusat mengesahkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah korwil Yogyakarta.<sup>24</sup>

Awal perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah korwil Yogyakarta, Bapak Ace Partadireja dibantu oleh dua orang mahasiswa (sekarang Dosen di UGM), yaitu Bapak Subandi dan Bapak Sentot Haryanto. Hingga tahun 2002, kepemimpinan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah korwil Yogyakarta dipegang oleh Bapak Ace Partadireja. Untuk periode berikutnya, yaitu tahun 2002-2007 kepemimpinan beralih pada Bapak Sentot Haryanto. Berikutnya, pada tahun 2007-2012, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah korwil Yogyakarta dipimpin oleh Bapak Subandi. Pada perkembangan berikutnya, periode 2012-2017 yang menjadi pimpinan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah korwil Yogyakarta Bapak H. Negro Kiswanto. Namun, pada tahun 2016 Bapak H. Negro meninggal, sehingga saat ini Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah korwil Yogyakarta sedang mengalami kekosongan pemimpin dan untuk sementara segala urusan *ikhwan* difasilitasi oleh K. Dimhari Noor Hasyim.<sup>25</sup>

Jika diamati, pemimpin-pemimpin Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah korwil Yogyakarta di atas, dari awal sampai yang terakhir, kesemuanya adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi. Pemimpin yang pertama Bapak Ace Partadireja adalah seorang profesor di Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, bahkan pernah tercatat sebagai pemimpin tertinggi salah satu kampus terbesar di Yogyakarta (UII). Dua pemimpin yang berikutnya, juga berasal dari kalangan terdidik, keduanya sama-sama lulusan S3 dan saat ini tercatat sebagai dosen UGM. Pemimpin yang terakhir, Bapak H. Negro Kiswanto, juga berasal dari kalangan

---

<sup>24</sup> Nor Hasyim, Mengenal TQN Yogyakarta.

<sup>25</sup> Nor Hasyim.

berpendidikan tinggi. Ia merupakan seorang Doktor yang pernah aktif di Kementerian Kehutanan RI.<sup>26</sup>

Melihat profil singkat para pemimpin Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah korwil Yogyakarta tersebut, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa hal ini pada gilirannya akan mempengaruhi pandangan tarekat ini pada kemodernan. Pemimpin-pemimpin tarekat yang berasal dari kalangan terdidik itu, pada gilirannya akan membuat pandangan tarekat ini menjadi tampak berbeda dari tarekat sebagaimana dibayangkan oleh kebanyakan. Bagaimanakah tarekat ini menanggapi kemodernan? Pertanyaan ini akan diulas lebih lanjut pada bab berikutnya.

#### **D. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta dan Kemodernan**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, terkait dengan dimulainya era modern, banyak pemikir yang beranggapan bahwa kehidupan manusia modern akan “tersekularkan”. Untuk kasus kemodernan di dunia Islam, banyak pemikir yang menganggap bahwa tarekat dan ritual yang lazim dikaitkan dengan tarekat (tradisionalis) akan tersisihkan di era modern. Kelompok Islam yang akan eksis dan bertahan di dunia modern hanya dari kalangan Islam modernis dan puritan, sementara tarekat yang tradisionalis akan perlahan ditinggalkan.<sup>27</sup>

Namun, ramalan tersebut agaknya masih perlu ditinjau ulang. Hal ini karena, sejauh diamati *ikhwan-ikhwan* tarekat masih tetap eksis hingga hari ini, seperti ditunjukkan oleh *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Korwil Yogyakarta. Di tengah kota Yogyakarta yang sarat dengan manusia-manusia modern, ternyata Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tetap hidup, bahkan semakin banyak pengikut dari hari ke hari. Lebih jauh dari itu, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Korwil Yogyakarta bahkan juga memperluas cakupan anggotanya menjadi tidak

---

<sup>26</sup> Nor Hasyim.

<sup>27</sup> Aishima, “Between ‘Public’ Islam and ‘Private’ Sufism”; Aishima; Achmad Ubaedillah, “Khalwatiah Samman Tarekat in South Sulawesi, Indonesia (1920S-1998): Exercising Authority in an Era of Change,” *Asian Journal of Social Science* 42, no. 5 (2014): 620-40; Jean-Marc de Grave, “Javanese Kanuragan Ritual Initiation: A Means to Socialize by Acquiring Invulnerability, Authority, and Spiritual Improvement,” *Social Analysis: The International Journal of Social and Cultural Practice* 58, no. 1 (2014): 47-66; Mark Woodward, “Tariqah Naqshabandi Bayanullah (TNB): Localization of a Global Sufi Order in Lombok, Indonesia,” *Review of Middle East Studies* 51, no. 1 (February 2017): 55-65, <https://doi.org/10.1017/rms.2017.55>; Turmudi, “The Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah in East Java and Islamic Politics in Indonesia.”

hanya kalangan masyarakat tradisional (berpendidikan rendah), melainkan juga meliputi kalangan masyarakat modern (berpendidikan tinggi).

Mengapa *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Korwil Yogyakarta tetap eksis di tengah masyarakat modern? Apa yang istimewa dari *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Korwil Yogyakarta sehingga ia tetap berkembang di era modern ini? Sebelum menjawab lebih jauh pertanyaan tersebut, agaknya menjadi penting untuk terlebih dahulu menguraikan tentang gambaran sekilas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Korwil Yogyakarta. Jika ditinjau selintas, sebenarnya tidak ada yang terlalu istimewa dari tarekat yang berpusat di Pesantren Suryalaya ini. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Korwil Yogyakarta juga memiliki tujuan-tujuan, dasar-dasar dan amaliah-amaliah yang tidak jauh berbeda dengan *ikhwan-ikhwan* tarekat cabang Pesantren Suryalaya yang lainnya. Sebagaimana telah digariskan oleh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pusat, *ikhwan* tarekat ini memiliki tujuan sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Taqarrub Ilallah SWT, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan dzikrullah.
2. Menuju jalan Mardhatillah, yaitu menuju jalan yang diridai Allah Swt. Baik dalam 'ubudiyah maupun di luar ubudiyah.
3. Kema'rifatan (al-ma'rifah), yaitu melihat tuhan dengan mata hati.
4. Kemahabbahan (kecintaan) terhadap *Dzat Laisa kamislihi Syaiun*, yang dalam mahabbah itu mengandung keteguhan jiwa dan kejujuran hati.

Selain itu, segaris dengan tujuan di atas *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Korwil Yogyakarta, juga memiliki dasar-dasar sebagai berikut:<sup>29</sup>

1. Tinggi cita-cita. Barangsiapa yang tinggi cita-citanya maka menjadi tinggilah martabatnya.
2. Memelihara kehormatan. Barangsiapa memelihara kehormatan Allah, Allah akan memelihara kehormatannya.
3. Memperbaiki hidmat. Barangsiapa memperbaiki khidmat, ia wajib memperoleh rahmat.
4. Melaksanakan cita-cita. Barangsiapa berusaha mencapai cita-citanya, aia kan selalu memperoleh hidayah-Nya.

---

<sup>28</sup> Abdurrahman, TQN Yogyakarta.

<sup>29</sup> Abdurrahman.

5. Membesarkan nikmat. Barangsiapa membesarkan nikmat Allah berarti ia bersyukur kepada Allah. Barangsiapa bersyukur kepadanya maka ia akan mendapatkan tambahan nikmat sebagai yang dijanjikan Allah.

Berikutnya, untuk mencapai tujuan-tujuan sebagaimana telah diulas di atas, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Korwil Yogyakarta, memiliki kegiatan-kegiatan atau amaliah-amaliah sebagai berikut:<sup>30</sup>

1. **Dzikir**, secara lugawi artinya ingat, mengingat. Yang dimaksud dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah zikir dengan makna khas, yaitu "*hudurul Qalbi ma'allah*" (hadirnya hati kita bersama Allah). Dzikir dalam arti khusus ini terbagi dua, yaitu dzikir jahr dan dzikir khafi. Seperti halnya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada umumnya, *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah korwil Yogyakarta menjadikan amalan dzikir ini sebagai amalan harian bagi seluruh anggotanya dan dilakukan secara pribadi-pribadi. Bacaan wajib dzikir harian ini adalah kalimat *la ilaha illa Allah*, sebanyak 165 kali setiap selesai melaksanakan solat fardlu apabila sedang tidak sibuk dan apabila sedang sibuk cukup 3 kali saja.
2. **Khataman**, kata khataman berasal dari kata "*khatama yakhtumu khataman*" artinya selesai/menyelesaikan. Dalam penggunaan sehari-hari masyarakat Islam, pada umumnya khataman ini dimaksudkan sebagai se bentuk kegiatan tadarus al-Quran bersama-sama. Namun, dalam tradisi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta khataman ini dimaksudkan sebagai amaliah untuk menyelesaikan atau menamatkan pembacaan aurad (wirid-wirid) yang menjadi ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Di wilayah Yogyakarta, biasanya amaliah ini dilakukan setiap minggu sekali, pada hari Minggu di Masjid Asrama Haji Yogyakarta. Pemilihan hari Minggu untuk amaliah khataman ini, tidak lain karena umumnya *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah korwil Yogyakarta sedang bekerja pada hari selain Minggu. Oleh karena itu, maka agar amaliah ini tidak mengganggu aktivitas keseharian *ikhwan*, dipilihlah hari minggu sebagai waktu yang tepat.
3. **Manaqib**, kata manakib merupakan kata jama' dari *manqabah* mendapat akhiran -an. *Manqabah* sendiri artinya babakan sejarah

---

<sup>30</sup> Nor Hasyim, TQN Yogyakarta dan Kemodernan.

hidup seseorang. Jama' dari manqobah adalah manaqib. Manaqiban adalah proses pembacaan penggalan hidup seseorang secara spiritual. Manaqib dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah korwil Yogyakarta adalah manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sebagai pendiri tariqat Qadiriyyah. Manaqiban dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah korwil Yogyakarta merupakan amalan syahriyyah artinya amalan yang harus dilakukan minimal satu bulan satu kali, yaitu setiap hari Minggu pada akhir bulan. Biasanya materi manaqiban terbagi pada dua bagian penting. *Pertama*, materi (kontens) tentang hidmah 'amaliyah. Hidmah amaliyah ini adalah inti manaqiban itu sendiri. Substansi ajarannya ialah meliputi:

- a. Pembacaan ayat suci al-Qur'an
- b. Pembacaan Tanbih
- c. Pembacaan Tawassul
- d. Pembacaan manqabah Syaikh 'Abdul Qadir al-Jilani<sup>31</sup>
- e. Do'a

*Kedua* hidmah 'Ilmiyyah. Maksud hidmah ilmiyyah adalah pembahasan tasawuf secara keilmuan dan pembahasan aspek-aspek ajaran Islam keseluruhan.

4. **Riyadoh**, secara etimologis riyadoh artinya latihan. Dalam term tasawuf yang dimaksud riyadoh adalah latihan rohani dengan cara tertentu yang lazim dilakukan dalam dunia tasawuf. Dalam tradisi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta, riyadoh yang paling utama adalah dzikirullah.
5. **Ziarah**, menurut bahasa kata ziarah berasal dari akar kata *zaara* – *yazuuru*, *ziyaaratan* artinya berkunjung atau mengunjungi. Menurut istilah ziarah adalah mengunjungi tempat-tempat suci, atau berkunjung ke kepada orang-orang salih, para nabi, para wali, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dengan niat karena Allah. Amaliyah ziarah ini memiliki tujuan agar, *pertama* mengingatkan akan kematian, *kedua*, mengambil pelajaran ('*ibrah*)

---

<sup>31</sup> Biasanya, untuk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah korwil Yogyakarta, penggalan kisah hidup Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang sering dibacakan adalah seputar keutamaan-keutamaan akhlaknya bukan kesaktian atau karomah-karomahnya. Hal ini tidak lain menunjukkan bahwa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah korwil Yogyakarta telah melakukan upaya menyesuaikan diri dengan kemodernan. Mereka tidak menekankan pada kisah-kisah kesaktian atau karomahnya, karena dalam pendekatan dunia modern, hal seperti ini sulit untuk diterima.

- dari kehidupan manusia-manusia salih (*salihin*), *ketiga*, mendo'akan kepada arwah mukminin yang sudah meninggal mendahului kita, *keempat*, *attabarruk*. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta biasanya melakukan amaliyah ini secara berjamaah setiap satu tahun sekali dan biasanya tempat tujuan ziarahnya adalah pesantren Suryalaya, sebagai pusat *ikhwan* tarekat ini.
6. **Khalwat**, secara sederhana artinya mengasingkan diri dari keramaian dunia ke suatu tempat dengan tujuan agar konsentrasi beribadah kepada Allah semata. Khalwat bagi *salik mubtadi* (pengamal tarekat baru) harus dibawah bimbingan Guru Mursyid. Lama masa khalwat tergantung pada bimbingan guru bisa jadi sepuluh hari, dua puluh hari hingga empat puluhhari dan paling sedikit tiga hari. Dalam kitab *Tanwir al-Qulub*, Syaikh Amin Kurdi menjelaskan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang salik yang akan berkhalwat yaitu:
- a. Niat dengan ikhlas
  - b. Meminta izin kepada mursyidnya sekaligus memohon do'anya.
  - c. Didahului dengan '*uzlah*, tidak tidur malam, berpuasa dan terus berdzikir.
  - d. Masuk tempat khalwat mendahulukan kaki kanan dengan membaca *ta'awwuz*, basmalah dan membaca surat *an-Nas* tiga kali.
  - e. *Dawam al-Wudlu*.
  - f. Jangan bertujuan ingin mendapat karamat.
  - g. Tidak menyandar badan ke dinding.
  - h. *Rabithah*.
  - i. Berpuasa.
  - j. Diam dan terus dzikrullah.
  - k. Waspada terhadap godaan yang empat, syaitan, materi, nafsu dan syahwat. Dan laporkan kepada guru apa yang terjadi sewaktu khalwat.
  - l. Menjauhi sumber suara.
  - m. Salat fardu tetap berjama'ah demikian juga jum'at tidak boleh ditinggalkan.
  - n. Jika harus keluar maka kepala ditutup dan melihat ke tanah.
  - o. Jangan tidur, kecuali kalau sangat mengantuk boleh tetapi punya wudlu. Tidak tidur untuk rehat badan, bahkan kalau mampu jangan sampai merebahkan badannya ke lantai tetapi tidurlah sambil duduk.

- p. Tidak lapar tidak kenyang.
  - q. Jangan membuka pintu kepada orang yang bermaksud meminta berkah kepadanya.
  - r. Semua kenikmatan yang dialaminya harus merasa hanyalah dari gurunya.
  - s. Menapikan getaran dan lintasan dalam hati, apakah getaran baik atau jelek, karena boleh jadi mengganggu kekhusuan hati.
  - t. Terus berdzikir dengan cara yang telah diperintahkan guru sampai guru memerintah berhenti dan keluar dari khalwat.
7. **Tanbih**, ini adalah semacam pembacaan wasiat dari almarhum Abah Anom, guru utama Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya. Dalam tanbih ini terdapat ajaran moral, menyangkut pelbagai kehidupan pribadi, keluarga masyarakat dan negara secara luas. Hal ini karena secara vertikal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta membimbing manusia menuju kepada Tuhan dan secara horizontal memberikan rambu-rambu dan prinsip-prinsip bagaimana seharusnya kita hidup secara berjamaah dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Demikian itu dasar-dasar, tujuan-tujuan serta amaliyah-amaliyah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta. Secara umum, tidak banyak perbedaan antara Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta, dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pesantren Suryalaya di berbagai daerah. Namun, terkait keorganisasian dan penyebar-luasan ajarannya, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta memiliki keunikan tersendiri dibandingkan yang lain. Memang, dalam keorganisasian Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan tarekat pada umumnya, yaitu tidak memiliki data base yang lengkap dan rigid, hanya saja lain daripada yang lain, ia memiliki pola kaderisasi yang bisa dikatakan “modern” dan tersistem.

Dalam melakukan kaderisasi dan penyebar-luasan ajaran tarekat, *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta, memiliki cara khusus yang dikenal dengan sebutan kursus tasawuf. Mode kaderisasi dan penyebar-luasan ajaran tarekat seperti ini tidak dapat dijumpai pada *ikhwan-ikhwan* kaderisasi dan penyebar-luasan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pesantren Suryalaya di pusat dan berbagai daerah (kecuali Jakarta). Mode kaderisasi dan penyebar-luasan ajaran tarekat lewat kursus



tasawuf ini merupakan inisiatif sendiri dari *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta dan Jakarta.<sup>32</sup>

Kursus tasawuf sebagai media kaderisasi dan penyebar-luasan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta ini dilakukan dalam empat tahap. *Pertama*, kursus tasawuf dasar. Kursus ini sifatnya terbuka untuk umum. Siapa saja yang berkenan untuk mempelajari tasawuf dipersilahkan untuk mengikuti kursus ini dan gratis. Biasanya ini dilakukan setiap satu tahun sekali dan dilangsungkan selama dua hari. Adapun materi-materi yang disampaikan adalah meliputi: mengenal diri menggapai ilahi; pentingnya spiritual coach; mengenali mursyid yang waliyullah, metode dzikir yang efektif, dan materi-materi tambahan lainnya.<sup>33</sup>

*Kedua*, kursus pendalaman tasawuf. Kursus ini sifatnya mulai tertutup. Hanya orang-orang yang telah pernah mengikuti kursus tasawuf dasar dan telah mengamalkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang dapat mengikuti program ini. Proses pelaksanaan program ini biasanya memakan waktu tiga hari. Salah satu materi yang disampaikan dalam program ini adalah pendampingan dan konsultasi seputar pengalaman atas pengamalan dzikir-dzikir. Pengalamannya bisa bervariasi, ada yang positif dan ada juga yang negatif. Pada program inilah mereka ini dibimbing lebih lanjut.<sup>34</sup>

*Ketiga*, kursus muballigh tasawuf. Kursus ini juga bersifat tertutup. Orang-orang yang telah melalui dua tahap kursus tasawuf sebelumnya yang bisa mengikuti program ini. Proses pelaksanaan program ini biasanya memakan waktu tiga hari. Adapun materi-materi yang disampaikan dalam program ini antara lain adalah teknik-teknik menyebarluaskan ajaran-ajaran tasawuf/tarekat kepada berbagai macam masyarakat, mulai dari masyarakat awam/tradisional, hingga masyarakat terpelajar/modern bahkan juga kalangan masyarakat yang sering melakukan tindak kriminal.<sup>35</sup>

*Keempat*, kursus bagi para pelatih atau dalam bahasa poplarnya dikenal dengan sebuta *tarining of trainer*. Kursus ini juga bersifat tertutup. Mereka yang terpilih dapat mengikuti program ini. Khusus untuk program yang terakhir ini Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta masih belum pernah menyelenggarakannya sendiri. Dalam melaksanakan program ini Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta masih bekerjasama dengan Jakarta. Untuk wilayah Yogyakarta, hanya dua orang yang pernah

---

<sup>32</sup> Nor Hasyim, TQN Yogyakarta dan Kemodernan.

<sup>33</sup> Nor Hasyim.

<sup>34</sup> Nor Hasyim.

<sup>35</sup> Nor Hasyim.

mengikuti program ini, yaitu kyai Dimhari Noor Hasyim dan Ustadz Abu Husain.<sup>36</sup>

Program kursus tasawuf oleh *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta ini dilakukan tidak lain adalah sebagai upaya untuk membuat tarekat ini tetap eksis di tengah modernitas masyarakat Yogyakarta. Dengan adanya program-program tersebut diharapkan masyarakat Yogyakarta, khususnya, dan Indonesia pada umumnya menyadari bahwa laku tasawuf/tarekat itu tidaklah bertentangan dengan kemodernan. Persepsi masyarakat bahwa tarekat itu hanya laku kebatinan dan hanya layak bagi kalangan lansia, didekonstruksi melalui program-program kursus tasawuf di atas. Alhasil, sejauh program itu dijalankan, cukup banyak kalangan muda yang tertarik bergabung dengan *ikhwan* tarekat ini. Selain itu, melalui kursus tasawuf ini juga banyak kalangan terpelajar, mulai dari yang lulusan S1 sampai profesor kemudian memutuskan untuk diba'at menjadi bagian dari *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta ini.<sup>37</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melalui program kursus tasawuf tersebut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta dapat terus eksis dan berkembang di tengah modernitas.

Adanya program kursus tasawuf tersebut pada gilirannya menunjukkan secara eksplisit bahwa, *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta adalah tarekat yang hidup dalam historisitas kemanusiaan. Dengan perkataan lain, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta ini tidak terlepas dari konteks kebudayaan dan waktu di mana ia berada. Di sanaalah kemudian terjadi proses tarik menarik antara ajaran tarekat dan kemodernan yang telah mendarah-daging dalam kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka mau tidak mau terjadi kolaborasi antara tarekat dan kemodernan. Melihat program kursus tasawuf yang diselenggarakan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta di atas, maka dapat dikatakan bahwa kolaborasi antara tarekat dan kemodernan yang terjadi bukanlah bersifat antagonis, melainkan simbiosis, sehingga tercipta suatu corak keagamaan baru, yaitu tarekat modern.

## E. Pandangan Terhadap Tasawuf dan Kemodernan

---

<sup>36</sup> Nor Hasyim.

<sup>37</sup> Nor Hasyim.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan tentang kekhasan dan program-program Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta sehingga ia tetap eksis di tengah masyarakat modern. Namun, penjelasan ini akan lebih sempurna jika dilengkapi dengan pandangan anggota *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta terhadap tasawuf dan kemodern. Jika sebelumnya yang dijelaskan dari segi keorganisasian tarekatnya, maka pada bab ini akan dijelaskan dari dimensi pandangan anggota dan pengurusnya.

Sejauh diamati, tidak ada perbedaan antara sikap *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta terhadap tasawuf dan kemodern dengan pandangan para anggotanya. Kyai Thaha Abdurrahman, wakil talqin untuk wilayah Yogyakarta, misalnya. Ia menyatakan:

Menjadi seorang penganut tasawuf atau tarekat itu, jangan sampai anti dunia. Sebagaimana pernah disabdakan Nabi Muhammad, “Manusia yang baik itu adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lainnya.” Maka, sebagai pengikut tarekat, kita harus selalu berusaha untuk berusaha menjadi orang yang bisa bermanfaat sebanyak-banyaknya. Saya ini sudah cukup tua, tapi saya masih tetap aktif di berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Saya bahkan sampai sekarang masih tercatat sebagai ketua umum MUI Yogyakarta. Jadi, jangan sampai menjadi seorang penganut tarekat itu kemudian menjadi lupa dunia, melainkan jadilah orang senantiasa bermanfaat.<sup>38</sup>

Lebih jauh dari itu, menurut Kyai Thaha Abdurrahman, antara ajaran tarekat dan kemodernan itu semestinya tidak ada garis pemisah. Jangan sampai penganut tarekat itu lantas, tidak mau peduli dengan modernitas, karena modernitas itu tidak bisa dihindari dan kita tidak bisa mencegah kehadirannya. Sebagai pengikut tarekat, kita harus senantiasa turut aktif terlibat dalam modernitas, tapi tidak boleh sampai terhanyut dalam modernitas.<sup>39</sup> Dengan perkataan lain, modernitas tetap digeluti dan dijadikan alat atau perantara untuk menjangkau tujuan yang utama, yaitu mendekatkan diri dengan Allah yang maha kuasa.

Segaris dengan apa yang dikatakan oleh Kyai Thaha Abdurrahman, Muhammad Sodik, salah satu anggota *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta juga mengatakan bahwa di tengah kehidupan modern yang kerontang dengan spiritualitas ini, keberadaan ajaran tarekat adalah sebuah keniscayaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia itu

---

<sup>38</sup> Abdurrahman, TQN Yogyakarta.

<sup>39</sup> Abdurrahman.

adalah makhluk yang religius. Manusia adalah makhluk yang dalam kehidupan sehari-harinya juga membutuhkan hal-hal yang bersifat batiniah atau spiritualitas. Oleh karena itu, untuk mengimbangi dunia modern yang cenderung materialistik tersebut, manusia sebenarnya juga memerlukan ajaran-ajaran spiritualitas, dalam konteks ini ajaran tarekat, supaya antara pikir dan dzikir itu bisa seimbang.<sup>40</sup>

Lebih jauh, menurut anggota *ikhwan* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta yang juga menjabat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga ini, amaliyah tarekat yang dilakukannya selama ini bukanlah sebuah persoalan. Dalam kesibukannya, sebagai dosen dan dekan selama ini, amaliyah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah bukanlah hal merepotkan. Baginya amaliyah dzikir yang hanya 165 kali setiap selesai solat itu tidak menjadi persoalan yang menghambat kesibukannya. Selama kurang lebih 17 tahun ia menjadi bagian dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta, dzikir hariannya masih senantiasa ia rutinkan, tetapi ia juga tetap tidak lupa untuk terus mengembangkan pribadinya di tengah modernitas. Bahkan menurutnya, ia merasa ada yang kurang lengkap ketika kemudian ia tidak melakukan amaliyah dzikir setelah solat.<sup>41</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa amaliyah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sejatinya bukanlah amaliyah yang dapat mencegah para anggotanya untuk tetap aktif bergelut dengan persoalan keduniawiannya, dalam hal ini kemodernan.

Selain itu, menurutnya, terkait modernitas yang sangat berhubungan dengan budaya berpikir rasional, dalam hal ini tasawuf juga bukan merupakan sesuatu yang bertentangan dengannya. Bicara tentang rasionalitas sedikit banyak berkaitan dengan tingkat keilmuan seseorang. Semakin tinggi keilmuan seseorang biasanya pola pikirnya akan semakin rasional. Untuk hal ini tasawuf tentu sangat mendukung. Bahkan sesuai dengan firman Allah bahwa orang yang beriman dan berilmu itu derajatnya akan ditinggikan oleh Allah.<sup>42</sup> Dengan demikian, sebagai bagian dari Islam, tasawuf sejatinya juga sangat menghargai keilmuan seseorang. Semakin tinggi keilmuan seseorang, maka akan semakin tinggi derajatnya di mata Allah.

Ilmu yang di maksud di sini tidak hanya keilmuan agama tetapi keilmuan apapun, termasuk keilmuan yang mendasarkan diri pada

---

<sup>40</sup> Muhammad Sodik, *Pengalaman Anggota TQN dengan Kemodernan*, February 23, 2017.

<sup>41</sup> Sodik.

<sup>42</sup> Sodik.

rasionalitas pengetahuan. Jadi, tasawuf itu bukanlah hal yang bertentangan dengan modernitas atau rasionalitas, justru sebaliknya sangat berkaitan erat. Bahwa pada era klasik dan saat ini ada beberapa aliran tarekat yang ajaran-ajaran tasawufnya seringkali bertentangan dengan tradisi berpikir rasional, seperti ajaran ilmu kebal, itu memang tidak dapat dipungkiri. Namun, bagi Muhammad Sodik, hal itu bukanlah termasuk ajaran tasawuf, karena tasawuf yang sejati sebenarnya tidak terlalu memfokuskan pada keduniawian, maka ketika ia masuk tarekat hanya untuk ilmu kebal berarti ia masih belum bisa melepaskan diri dari godaan hasrat duniawi.<sup>43</sup> Dengan demikian, maka sekali lagi dapat ditegaskan bahwa tasawuf itu bukanlah hal yang bertentangan dengan tradisi berpikir rasional yang menjadi ciri utama masyarakat modern.

## F. Penutup

Kajian penulis terhadap tarekat dan kemodernan dengan fokus kajian ikhwan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta ini telah menyingkapkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta adalah tarekat yang hidup dalam historisitas kemanusiaan. Dalam hal realitas kemodernan yang tidak terelakkan di tengah masyarakat, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta tidak lantas memilih untuk menjauhkan diri dari kemodernan, melainkan justru menjadikannya sebagai salah satu jalan untuk terus mengembangkan diri. Tarekat ini menciptakan program khusus untuk menyesuaikan diri dengan komodernan, yaitu dengan program kursus tasawuf. Dapat dikatakan bahwa kolaborasi antara tarekat dan kemodernan yang terjadi dalam tarekat ini bukanlah bersifat antagonis, melainkan simbiosis. Dengan demikian, tidak heran jika, meskipun Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah hidup di lingkungan masyarakat modern Yogyakarta, ia masih tetap bisa eksis.
2. Dalam memahami hubungan antara tasawuf dan kemodernan yang memiliki paradigma utama rasionalitas, para anggota *ikhwan* Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta, umumnya berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara kedua hal tersebut. Menurut anggota *ikhwan* tarekat ini, tasawuf sejatinya juga sangat menghargai keilmuan (dalam hal ini keilmuan rasional) seseorang. Semakin

---

<sup>43</sup> Sodik.

tinggi keilmuan seseorang, maka akan semakin tinggi derajatnya di mata Allah. Selain itu, menurut anggota *ikhwan* Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Yogyakarta, amaliyah tarekat itu bukanlah sesuatu yang membuat pengamalannya harus menjauh dari kegiatan-kegiatan dunia. Hal ini karena, amaliyah tarekat sejatinya sangat sederhana dan dapat dilakukan secara istiqamah tanpa harus mengganggu aktivitas-aktivitas duniawi/kemodernan.

Akhirnya betapapun kajian ini cukup singkat, tetapi ia setidaknya dapat memberikan gambaran yang memadai tentang tarekat dan kemodernan. Akan tetapi, walaupun demikian hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini memiliki kemungkinan untuk salah. Oleh karena itu, semestinya kajian ini dapat menjadi undangan untuk memulai kajian berikutnya.[]

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Thaha. TQN Yogyakarta, Desember 2016.
- Aishima, Hatsuki. "Between 'Public' Islam and 'Private' Sufism: Producing a National Icon through Mass Mediated Hagiography." *Die Welt Des Islams* 56, no. 1 (2016): 34–54.
- Djedi, Youcef. "Max Weber, Islam and Modernity." *Max Weber Studies* 11, no. 1 (2011): 35–67.
- Grave, Jean-Marc de. "Javanese Kanuragan Ritual Initiation: A Means to Socialize by Acquiring Invulnerability, Authority, and Spiritual Improvement." *Social Analysis: The International Journal of Social and Cultural Practice* 58, no. 1 (2014): 47–66.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui positivisme dan modernitas: diskursus filosofis tentang metode ilmiah dan problem modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Heidegger, Martin, and Joan Stambaugh. *Being and Time: A Translation of Sein Und Zeit*. Albany, NY: State University of New York Press, 1996.
- Hijjas, Mulaika. "The Trials of Rābi‘a Al-‘Adawīyya in the Malay World: <em>The Female Sufi in The</em> Hikayat Rabi‘ah." *Bijdragen Tot de Taal, Land- En Volkenkunde* 174, no. 2/3 (2018): 216–43.
- Jung, Dietrich. "Modernity, Islamic Traditions, and the Good Life: An Outline of the Modern Muslim Subjectivities Project." *Review of*

- Middle East Studies* 50, no. 1 (February 2016): 18–27.  
<https://doi.org/10.1017/rms.2016.72>.
- Khalil, Atif, and Shiraz Sheikh. “SUFISM IN WESTERN HISTORIOGRAPHY: A BRIEF OVERVIEW.” *Philosophy East and West* 66, no. 1 (2016): 194–217.
- Lapidus, Ira M. “Islamic Revival and Modernity: The Contemporary Movements and the Historical Paradigms.” *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 40, no. 4 (1997): 444–60.
- Mahmud Sujuthi, and Martin Van Bruinessen. *Politik Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Jombang: Studi Tentang Hubungan Agama, Negara Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Mashar, Aly. “GENEALOGI DAN PENYEBARAN THARIQAH QADIRIYAH WA NAQSHABANDIYAH DI JAWA.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 2 (November 15, 2016): 233. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.75>.
- Millie, Julian, Greg Barton, Linda Hindasah, and Mikihiro Moriyama. “Post-Authoritarian Diversity in Indonesia’s State-Owned Mosques: A Manakiban Case Study.” *Journal of Southeast Asian Studies* 45, no. 2 (June 2014): 194–213.  
<https://doi.org/10.1017/S002246341400006X>.
- Nor Hasyim, Dimhari. *Mengenal TQN Yogyakarta*, March 9, 2017.  
———. *TQN Yogyakarta dan Kemodernan*, January 11, 2017.
- Norris, Pippa, and Ronald Inglehart. *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide*. 2. ed. Cambridge Studies in Social Theory, Religion and Politics. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2011.
- Shalahudin, Asep. “KOMUNIKASI KAUM TAREKAT STUDI TENTANG POLA-POLA KOMUNIKASI DALAM KELOMPOK TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI PESANTREN SURYALAYA TASIKMALAYA.” *Indonesian Journal of Dialectics* 3, no. 1 (May 1, 2013).  
<http://jurnal.unpad.ac.id/ijad/article/view/3621>.
- Sodik, Muhammad. *Pengalaman Anggota TQN dengan Kemodernan*, February 23, 2017.
- Turmudi, Endang. “The Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah in East Java and Islamic Politics in Indonesia.” *Southeast Asian Journal of Social Science* 26, no. 2 (1998): 65–84.

Ubaedillah, Achmad. "Khalwatiah Samman Tarekat in South Sulawesi, Indonesia (1920S-1998): Exercising Authority in an Era of Change." *Asian Journal of Social Science* 42, no. 5 (2014): 620-40.

Woodward, Mark. "Tariqah Naqshabandi Bayanullah (TNB): Localization of a Global Sufi Order in Lombok, Indonesia." *Review of Middle East Studies* 51, no. 1 (February 2017): 55-65.  
<https://doi.org/10.1017/rms.2017.55>.